

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh semua orang, tanpa tubuh dan jiwa yang sehat, maka tidak dapat menjalankan kehidupan yang normal, sehingga setiap orang selalu mengupayakan agar dirinya sehat (Liana, 2017). Tren gaya hidup sehat semakin mendapat perhatian dari masyarakat kita karena selain biaya pengobatan yang semakin tinggi, juga ditunjang dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan arti penting hidup sehat. Ada banyak cara untuk menjaga kesehatan terutama dengan mengkonsumsi obat – obatan penambah kekebalan tubuh. Vitamin dan suplemen semakin banyak digemari oleh masyarakat untuk menjaga tubuh tetap bugar setiap hari. Selain obat – obatan kimia, obat herbal juga menjadi opsi yang banyak diminati. Produk-produk suplemen, multivitamin hingga obat-obatan banyak dijumpai di pasaran, mulai dari merk ternama hingga merk lokal buatan masyarakat yang tentunya sudah memperoleh ijin dari BPOM serta ijin edar terkait.

Pelayanan kesehatan dengan herbal telah di akui keberadaan dan manfaatnya oleh masyarakat dalam upaya preventif dan promotif (Maryani et al., 2017). Obat herbal di Indonesia sudah digunakan sejak dahulu kala sejak jaman dahulu dan teruji empiris, terutama untuk upaya pencegahan penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menyembuhkan penyakit. WHO (*World Health Organization*)

merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker (Liana, 2017). Tanaman herbal yang mudah di peroleh di lingkungan sekitar serta diyakini lebih aman membuat penggunaan obat herbal di Indonesia tetap tinggi dari waktu ke waktu. Pelayanan kesehatan herbal terus berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi disertai dengan peningkatan pemanfaatannya oleh masyarakat sebagai imbas dari semangat untuk kembali menggunakan hal yang bersifat alamiah yang dikenal dengan istilah *back to nature* hingga saat ini (Maryani et al., 2017). Obat herbal di posisikan sebagai antioksidan (menangkal radikal bebas), imunomodulator (meningkatkan sistem imun), dan degeneratif (mencegah penyakit). Hal ini terjadi akibat perubahan lingkungan, pola hidup manusia, dan perkembangan pola penyakit yang semakin meningkat. (Marwati & Amidi, 2018). Berdasarkan Riskesda 2018, tingkat penggunaan produk herbal di Indonesia sebanyak 48 % dari 34 provinsi, sedangkan provinsi Jawa Tengah memperoleh hasil 55,5 % yang mana dapat dinilai cukup tinggi.

Sejak COVID 19 yang pertama kali dilaporkan muncul di negara Tiongkok pada akhir tahun 2019 dan menyebar luas secara cepat ke seluruh penjuru dunia. WHO mengumumkan corona COVID 19 sebagai pandemi sejak tanggal 11 Maret 2020. Pada negara Indonesia kasus pertama diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 dan pertanggal 22 Mei 2021, terkonfirmasi kasus positif 1.758.898 jiwa, kasus sembuh 1.621.572 jiwa, meninggal 48.887 jiwa (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021). Di Kabupaten Cilacap pertanggal 22 Mei 2021 terkonfirmasi kasus

positif 11.643 jiwa, kasus sembuh 10.717 jiwa dan meninggal 430 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2021).

Vaksin dan antivirus spesifik nampaknya merupakan pilihan terbaik untuk mencegah penyebaran COVID 19. Namun usaha untuk penemuan dan pendistribusian vaksin harus melewati banyak tahap yang memakan waktu lama, maka harus ada pilihan metode lain yang sementara dapat digunakan. Dengan beberapa kelebihanannya seperti mudah di dapatkan, efek samping yang lebih rendah dan lebih murah, penggunaan obat herbal dapat digunakan untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit dan perawatan kesehatan selama masa COVID 19 (Liana, 2017). Seperti yang dilansir melalui portal berita Kemenkes tertanggal 21 Mei 2021, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menganjurkan untuk memanfaatkan obat tradisional berupa jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka untuk memelihara kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan termasuk pada masa kedaruratan kesehatan masyarakat atau bencana nasional COVID 19 (Eriyanto & Salman, 2021).

Selain itu sebagai seorang muslim dengan Al Qurán sebagai pendoman, juga terdapat ayat – ayat tentang penggunaan tanaman herbal. Sebagaimana yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala firmankan:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

*Wa yusqauna fihā ka`sang kāna mizājuhā zanjabilā*

Artinya: “Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.” (QS. Al Insan: 17).

{وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68) ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (69) }

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia, "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (Q.S AnNahl 68 – 69)

Dalil al-Quran yang mengandung isyarat ilmiah diperkuat pula Hadis Nabi bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ زَيْدٍ لَّهُ شِفَاءٌ أَلِ أَعْيَانٍ إِنْ زَلَّ اللَّهُ دَأْمًا

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.” (HR Bukhari).

Tanaman herbal yang dapat digunakan untuk meningkatkan imun tubuh (immunomodulator) seperti, tanaman sambiloto, meniran, jahe, temulawak. Ramuan yang mengandung kencur, lemon dan daun mint dapat dimanfaatkan untuk

mengurangi batuk. Untuk mengurangi flu dan sakit tenggorokan meliputi ramuan yang mengandung jahe, kencur, jeruk nipis, daun mint, jintan hitam, cengkeh (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dudani & Saraogi, (2020) yaitu pengobatan dengan herbal terbukti dapat digunakan untuk pengobatan pada infeksi. Hasil penelitian Ang et al (2020) menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi pengobatan herbal dengan pengobatan Western memberikan hasil yang signifikan pada *effective rate* dan efektif dalam menurunkan gejala COVID 19.

Masyarakat sebagai konsumen memiliki penilaian yang beragam terhadap penggunaan obat herbal. Pengetahuan, persepsi, atau pengalaman terhadap jenis pengobatan menyebabkan kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih jenis pengobatan tertentu, pengobatan herbal atau medis. Dari faktor ekonomi juga mempengaruhi saat mempertimbangkan pengobatan yang sesuai dengan keadaan ekonomi konsumen. Melonjaknya biaya pengobatan dengan taraf kemampuan ekonomi yang terbatas membuat obat herbal menjadi salah satu solusi baik untuk menganggulangi masalah kesehatan (Marwati & Amidi, 2018). Faktor – faktor tersebut akan menciptakan preferensi dan sikap yang kemudian akan mempengaruhi keputusan saat memilih opsi pelayanan kesehatan yang akan digunakan.

Menurut teori Kotler & Keller (2009), yang menyatakan bahwa terdapat dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian yaitu kebudayaan (budaya, sub budaya, kelas sosial), sosial (kelompok referensi, keluarga, peran dan

status), pribadi (umur & tahap daur hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep) dan psikologis (motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap), budaya dalam penelitian ini termasuk salah satu diantara faktor kebudayaan. Hubungan antara keputusan pembelian dengan faktor budaya, persepsi dan kepercayaan berdasarkan penelitian Marwati & Amidi (2018), membuktikan bahwa secara bersama – sama maupun parsial terdapat pengaruh signifikan budaya, persepsi, dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal di Kecamatan Seberang Ulu II Palembang. Masyarakat yang biasa menggunakan obat herbal umumnya karena terbiasa mendapatkan khasiat setelah penggunaan. Pada penelitian ini, selain faktor budaya, persepsi, dan kepercayaan, dalam penelitian ini juga meneliti tentang dari sisi faktor ekonomi. Faktor ekonomi termasuk juga hubungannya dengan tingkat pendapatan konsumen dengan harga yang harus dibayarkan saat memilih opsi kesehatan yang diinginkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewati & Saputro (2020) konsumen akan mempertimbangkan harga produk pada saat akan membeli produk herbal.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Cilacap dikarenakan Kabupaten Cilacap termasuk daerah dengan perkembangan jamu yang cukup pesat. Di Kabupaten Cilacap terdapat 2 industri besar jamu yaitu Pabrik Jamu Saeni dan Pabrik Jamu Serbuk Super/Sri Bintoro Aji dan tercatat sebanyak 113 Usaha Kecil Obat Tradisional atau Usaha Mikro Obat Tradisional (UKOT/UMOT). Selain industri besar, terdapat pengrajin - pengrajin jamu yang di terdaftar di koperasi- koperasi jamu, contohnya Koperasi Jamu Aneka Sari terdapat 1.700 pengrajin jamu yang tergabung sampai tahun 2001, namun semenjak 2013 hanya tersisa sekitar 100

pengrajin. Dengan adanya banyak pengusaha jamu, menurut Riskesdas 2018 tingkat konsumsi produk herbal di Kabupaten Cilacap mencapai 51,35 % dari total responden 35 kabupaten di Jawa Tengah. Pada tahun 2018, Kabupaten Cilacap memecahkan rekor Museum Rekor – Dunia Indonesia (Muri) dengan aksi minum jamu dengan peserta sebanyak 20.188 orang yang digelar oleh (Perkumpulan Pelaku Jamu Alami Indonesia (PPJAI) Cilacap. Dengan penjelasan diatas mendasari peneliti untuk mengukur seperti apakah pengaruh faktor budaya, persepsi, kepercayaan dan ekonomi terhadap keputusan pembelian produk herbal di Kabupaten Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah faktor budaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap?
2. Apakah faktor persepsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap?
3. Apakah faktor kepercayaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap?
4. Apakah faktor ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap?

5. Apakah faktor budaya, faktor persepsi, faktor kepercayaan, dan faktor ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditentukan tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan faktor budaya produk terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan faktor persepsi terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan faktor kepercayaan terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan faktor ekonomi terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap.
5. Untuk mengetahui pengaruh signifikan faktor budaya, faktor persepsi, faktor kepercayaan, dan faktor ekonomi secara simultan terhadap penggunaan obat herbal selama pandemi COVID 19 di Kabupaten Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:



### 1. Manfaat bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap sebagai referensi untuk lebih meningkatkan dalam mempromosikan pemanfaatan bahan alam sebagai pilihan untuk penyembuhan dan menjaga kesehatan pada masyarakat sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka prevalensi penyakit dan berperilaku hidup sehat.

### 2. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai referensi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan dengan bahan alam.

### 3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait topik pada penelitian ini.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No.	Peneliti/Tahun	Jaldi Hindratno, Meitiana Sahay, Yoga Manurung (2021)
1.	Judul	Pengaruh Budaya , Persepsi dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional di UKM Pasar Kahayan Palangka Raya

Hasil	Secara bersamaan budaya, persepsi, dan kepercayaan berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Konsumen yang sudah sering menggunakan sering menggunakan obat tradisional karena khasiat yang dirasakan dan kemudian akan memberikan sara kepada orang lain untuk menggunakan juga.
Perbedaan Penelitian	Selain faktor budaya persepsi dan kepercayaan juga meneliti faktor ekonomi.  Berbeda sasaran dan tempat penelitian.
<b>2. Peneliti/ Tahun</b>	<b>Marwati dan Amidi (2018)</b>
Judul	Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal
Hasil	Studi kasus pada masyarakat di Kecamatan Seberang Ulu II Palembang. Secara umum, responden pernah menggunakan obat herbal, namun tidak terlalu mengenal nama produk dan tempat mendapatkannya. Budaya, persepsi dan kepercayaan baik secara parsial maupun bersama-sama terbukti berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat herbal.

---

Perbedaan Penelitian Selain budaya, persepsi, dan kepercayaan juga menganalisa variabel ekonomi terhadap penggunaan obat herbal

Berbeda sasaran dan tempat penelitian

---